
SULING BAMBOO MUSIC: THE IDENTITY OF TIMOR TENGAH UTARA SOCIETY

Yohanis Devriezen Amasanan¹, Kadek Paramitha Hariswari*², Stanislaus S. Tolan³

Hal | 322

Program Studi Pendidikan Musik
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
daveopat@gmail.com
paramithahariswari21@gmail.com
stanis.st64@gmail.com

Received: 2022-01-14 ; Revised: 2022-01-17; Revised: 2022-03-01 Accepted: 2022-10-05

Abstract

Suling bamboo music is a traditional music typical of the people of Timor Tengah Utara (TTU) Regency. The musical form of the suling bamboo is very unique and different from the form of the suling bamboo that exists in all regions in Indonesia. The purpose of this study is related to the problem raised, namely to reveal the problem of form and musical elements that make up suling bamboo in Timor Tengah Utara (TTU) Regency. The method used in this research is qualitative analytical method. Data collection techniques were carried out using observation techniques, interview techniques and document study techniques. The results of the study show the following. First, the musical elements that make up the suling bamboo music are as follows. Rhythm, compositionally the rhythm/rhythm of suling bamboo music is a typical Timor rhythm. Melody, on the suling the song plays the main melody or Cantus Frimus (cf), while the trumpet and bass suling play a filler melody or fill melody according to chords. Harmony, which functions to play chords, namely the suling trumpet and the suling bass. Tempo, in the Suling bamboo music game, is very relative depending on the song being sung, which is often used is the tempo of Adate: MM 72-76, Adantino: MM 80-84 and Moderato: MM 90-104. This research can broaden the reader's perspective on the existence of Suling bamboo music and provide information about the forms and musical elements that make up bamboo flute music in Timor Tengah Utara (TTU) Regency

Keywords: Suling bamboo music; musical forms; elements

* Kadek Paramitha Hariswari (Author Corresponding)

MUSIK SULING BAMBU IDENTITAS MASYARAKAT TIMOR TENGAH UTARA

Abstrak

Musik suling bambu merupakan musik tradisional khas masyarakat Timor Tengah Utara (TTU). Bentuk musik suling bambu sangat unik dan berbeda dengan bentuk suling bambu yang ada di seluruh daerah di Indonesia. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan masalah yang diangkat yakni mengungkap masalah bentuk serta unsur-unsur musikal yang membentuk musik suling bambu di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analitikal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, Unsur-unsur musikal yang membentuk musik suling bambu adalah sebagai berikut. Ritme, secara komposisi ritme/irama musik suling bambu merupakan irama khas Timor. Melodi, pada suling lagu memainkan melodi utama atau Cantus Frimus (cf), sedangkan suling terompet dan suling bass memainkan melodi filler atau melodi isian sesuai akord. Harmoni, yang berfungsi untuk memainkan akord yaitu suling terompet dan suling bass. Tempo, dalam permainan musik suling bambu sangat relatif tergantung pada lagu yang dibawakan, yang sering digunakan adalah tempo Adante : MM 72-76, Adantino: MM 80-84 dan Moderato: MM 90-104. Penelitian ini dapat memperluas perspektif pembaca tentang keberadaan musik suling bambu dan memberi informasi tentang bentuk dan unsur musikal yang membentuk musik suling bambu di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Kata Kunci: Musik suling bamboo; bentuk; dan unsur musikal.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kesenian merupakan salah satu unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang utuh, bulat, menyeluruh dan operasional serta dapat diterima sebagai hal yang merefleksikan konfigurasi dari desain itu (Rohidi, 2000: 115) serta menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi bathin penerimanya (Putri and Hidayat, 2022). Salah satu kesenian yang menarik untuk dikaji adalah kesenian tradisional yang ada di seluruh wilayah di Indonesia, salah satunya adalah musik tradisional.

Musik tradisional merupakan musik yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Banoe, 2003 : 289) serta menjadi cerminan dari kebudayaan masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri (Hidayat, Wimbrayardi and Putra, 2019). Menurut Sedyawati (1992: 23), yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Sedangkan menurut Tumbijo (1977:13) seni budaya yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Dalam bahasan kali ini yang menjadi objek adalah salah satu musik tradisional khas masyarakat Kabupaten TTU yaitu musik suling bambu.

Musik suling bambu merupakan musik tradisional khas masyarakat Nusa Tenggara Timur yang tergolong ke dalam jenis musik

aerofon. Yakni musik yang sumber bunyinya alatnya dihasilkan dari getaran udara. Seperti namanya, musik suling bambu terbuat dari batang pohon bambu yang dibuat secara tradisional dengan kemampuan apa adanya. Tentunya dengan alat seadanya pula dan sederhana menjadi alat musik yang unik dan khas. Namun seni musik dalam hal ini wujudnya adalah bunyi-bunyian, sangat ditentukan oleh kualitas batang tubuh instrument penghasil bunyi itu sendiri, artinya untuk menghasilkan kualitas bunyi alat musik yang baik maka tak lepas dari struktur alat musik itu sendiri (Hidayat, Yensharti and Saaduddin, 2020).

Suling bambu, tidak jauh berbeda dengan alat musik suling lainnya yang ada di berbagai daerah di Indonesia, alat musik ini sama-sama dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik suling bambu ini, dari aspek bentuk serta permainannya terbagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing memiliki ukuran, bunyi serta fungsi yang berbeda-beda. Pada umumnya dalam permainan musik suling bambu di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) pertama, kelompok suling lagu. Kedua, kelompok suling terompet dan, ketiga, kelompok suling bas.

Dari tiga kelompok alat tersebut di atas yang paling menonjol dari musik

* Kadek Paramitha Hariswari (Author Corresponding)

suling bambu ini adalah pada suling bambu bas. Suling bas memiliki ukuran yang sangat besar serta terdapat tabung resonansi tersendiri. Alat tersebut dipercaya unik, yang tidak terdapat pada alat musik suling bambu di daerah manapun di Indonesia.

Keberadaan musik suling bambu dipercaya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Berdasarkan keyakinan masyarakatnya musik suling bambu sering digunakan dalam upacara-upacara adat sebagai hiburan, sebagai pengiring lagu-lagu pujian dalam misa di gereja, sebagai penyambutan tamu, tampil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten dan provinsi maupun dalam memeriahkan hari besar nasional bahkan dimasukkan dalam pembelajaran formal di sekolah dasar sebagai muatan lokal.

Eksistensi musik suling bambu sebelumnya sempat berada dalam masa kejayaannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya muncul sanggar-sanggar musik suling bambu. Tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat di wilayah Timor Tengah Utara (TTU). Namun seiring berjalannya waktu, musik suling bambu mulai kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat Timor Tengah Utara (TTU). Hilangnya eksistensi musik suling bambu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti arus globalisasi yang berkembang dengan pesat serta kurangnya perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah setempat, seniman maupun

masyarakat dalam melakukan regenerasi maupun pengenalan musik suling bambu kepada generasi muda.

Mengingat musik suling bambu merupakan musik tradisional yang sekaligus identitas masyarakat Timor Tengah Utara (TTU). Perlu kiranya keberadaannya agar dijaga dan dilestarikan. Untuk itu maka penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan guna memperkenalkan serta menyebarkan keadaan musik suling bambu terkait bentuk dan unsur-unsur musikal yang membentuk musik suling bambu kepada masyarakat luas. Menurut (Marh, 2021) hal demikian ingin membangun cara yang berbeda dalam menyikapi salah satu tradisi *Sound of behavior*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik suling bambu di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) terbagi ke dalam tiga (3) jenis yakni suling melodi, suling trompet atau suling bugle dan suling bass. Seperti yang dikatakan Dorothea Olkowsky, 2019; dalam (Fahmi Marh dan Hery Budiawan, 2020); kebebasan untuk memberi jalan kepada sesuatu yang baru. Selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Constantinus Taus yang merupakan pelatih musik suling bambu, dijelaskan sebagai berikut. “Musik suling bambu ini

ada 2 di Timor dengan di Flores yang perlu dibebaskan dari keadaannya saat ini. Sama-sama terbuat dari bambu, tapi perbedaan yang sangat terlihat antara suling bambu di Flores dengan di sini (Timor Tengah Utara) itu jenisnya. Di Flores mereka hanya ada 1 jenis suling. Kalau di Timor sini ada tiga (3) jenis dalam satu permainan. Tiga jenisnya itu suling lagu atau melodi, trompet dan suling bass.”

Dalam menyajikan musik suling bambu sebagai sebuah pertunjukan biasanya dimainkan dalam jumlah besar atau menggunakan banyak pemain yang dibagi sedemikian rupa. Masyarakat Timor Tengah Utara (TTU) biasa menyebutnya dengan orkes suling bambu. Jumlah perbandingan pemain musik suling bambu biasanya tidak dipatok secara baku, artinya dalam permainannya disesuaikan dengan konsep dan kebutuhannya saja.

Menurut Simon P. Taus, yang merupakan salah satu seniman musik suling bambu dalam wawancara yang peneliti lakukan, dikatakan bahwa :

“ Jumlah suling yang digunakan, jumlah pemain, posisi itu semua tidak baku. Tidak seperti tarian yang dipatok berpasangan 2 orang, 5 orang penari, 7 orang, dan lain-lain. Nah kalau musik suling bambu ini tergantung dari konsepnya. Jumlah suling yang digunakan dan jumlah pemainnya itu disesuaikan dengan kebutuhan. Tapi yang pasti ini lebih dari sepuluh (10) orang. Apalagi kalau dimainkan dalam acara penyambutan tamu. Kan ini

membawa kesan meriah, jadi semakin banyak semakin bagus semakin meriah. Tapi kalau tempatnya sempit yaa pemainnya dikurangi. Intinya jumlah pemain itu disesuaikan.”

Berdasarkan pada pendapat tersebut maka jelas terlihat bahwa jumlah perbandingan dari musik suling bambu ini bervariasi. Masing-masing kelompok atau jenis suling bambu dapat ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan. Jumlah atau perbandingan para pemain harus diperhatikan secara seksama, sehingga tidak mengganggu keseimbangan dari bunyi musik suling bambu tersebut. Jumlah perbandingan musik suling bambu dapat dijabarkan sebagai berikut.

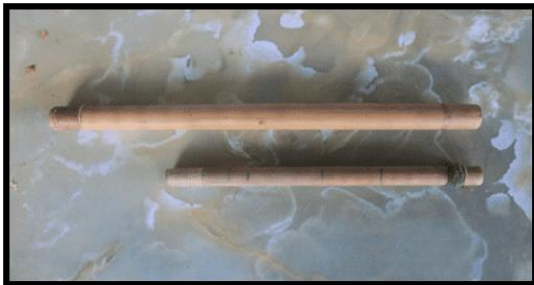
1. Suling melodi sebanyak enam (6) buah dengan perbandingan :
 - a. Suling kecil atau suling piko sebanyak dua (2) buah
 - a. Suling sedang sebanyak empat (4) buah
2. Seling trompet atau suling bugle sebanyak dua puluh tiga (23) buah dengan perbandingan :
 - a. Suling sopran sebanyak sembilan (9) buah
 - a. Suling alto sebanyak sembilan (9) buah

- b. Suling tenor sebanyak lima (5) buah
- 3. Suling bass sebanyak sebelas (11) buah dengan perbandingan :
 - a. Suling bass melodi sebanyak tujuh (7) buah
 - b. Suling bass pengiring sebanyak dua (2) buah
 - c. Suling bass besar sebanyak dua (2) buah

Untuk lebih jelasnya, jenis alat musik suling bambu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Suling Lagu / Melodi
Sumber: Peneliti, 2021.



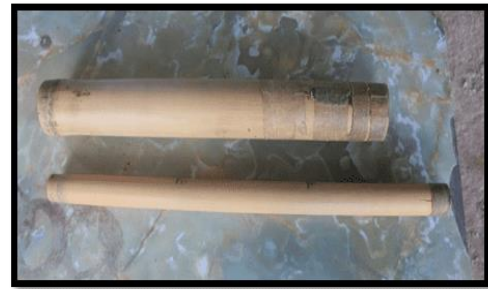
Gambar 2. Suling Terompet Tenor
Sumber: Peneliti, 2021.



Gambar 3. Suling Terompet Sopran
Sumber: Peneliti, 2021



Gambar 4. Suling Terompet Alto
Sumber: Peneliti, 2021.



Gambar 5. Suling Bas Melodi
Sumber: Peneliti, 2021.



Gambar 6. Suling Bas Pengiring
Sumber: Peneliti, 2021.

Cara Pembuatan dan Ukuran Suling Bambu

Pembuatan atau pengerjaan alat musik suling bambu ini dilakukan secara manual, dari pemilihan bahan, pengukuran sampai pembuatan dan *finishing* dilakukan secara manual, artinya tidak dibuat oleh mesin di pabrik maupun alat khusus pencetak alat musik suling bambu. Artinya alat musik ini dilakukan menggunakan sistem

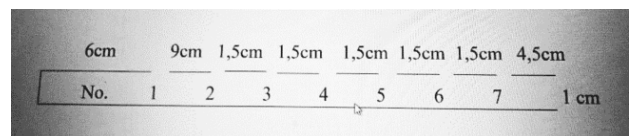
handmade atau langsung dikerjakan melalui tangan pengerajin (Hidayat, Yensharti and Saaduddin, 2020).

Pemilihan bahan, dalam hal ini pohon bambu dilakukan dengan teliti karena kualitas bahan sangat berpengaruh terhadap kualitas alat musik dan bunyi yang dihasilkan. Bambu yang digunakan dalam membuat alat musik suling bambu adalah bambu yang sudah tua dan kering dan berdinging tipis. Sebelum diolah, bambu harus dijemur untuk memastikan bahwa bambu sudah benar-benar kering, tidak mengandung air di dalamnya sebelum diolah menjadi alat musik suling bambu. Selaras dengan hal tersebut, Conctantinus Taus yang merupakan satu-satunya seniman pembuat suling bambu yang masih ada sampai saat ini mengatakan sebagai berikut. “Pembuatan suling bambu ini sebenarnya gampang tapi rumit, salah sedikit nanti bunyinya bisa *fals*. Bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua, kalau sudah tua tapi masih basah ya belum bisa dipakai, harus dijemur dulu sampai kering baru bisa dipakai. Kenapa dijemur? Ya supaya kering. Selain itu, bambunya harus dijemur supaya nanti alat musik suling bambunya dapat bertahan lama. Kalau tidak dijemur kan dia basah lembab ya, bambu kan makanan kesukaan si rayap, nanti cepat lapuk kalau tidak kuat di awal.”

1. Suling Melodi

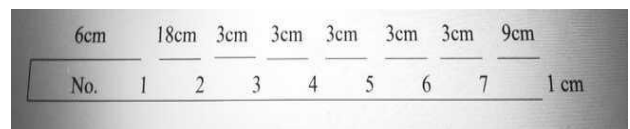
a. Suling kecil/ pikio

Suling kecil atau suling pikio merupakan jenis suling bambu yang tergolong ke dalam jenis suling melodi dengan ukuran kecil. Nada yang dihasilkan dari alat musik ini adalah bernada dasar C = do, sehingga dalam mencocokkan nada biasanya menggunakan pianika atau garputala.



Gambar 7. Suling Kecil
Sumber: Peneliti, 2021.

b. Suling sedang



Gambar 8. Suling Sedang
Sumber: Peneliti, 2021.

2. Suling Trompet

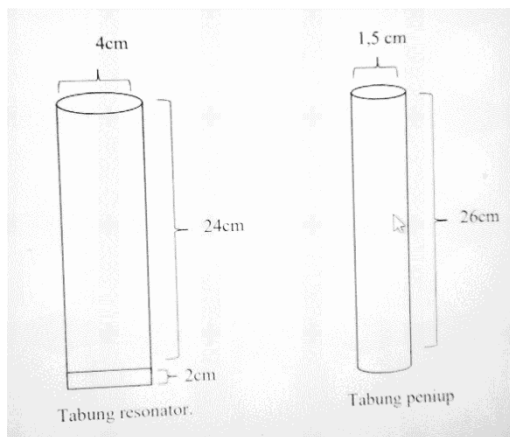
Suling trompet atau yang biasa juga disebut dengan suling bugle merupakan jenis suling yang ke dua (2). Jenis bambu yang digunakan untuk membuat suling trompet ini adalah jenis bambu yang menyerupai bambu betung, namun diameternya lebih kecil apabila dibandingkan dengan bambu betung. Dalam bahasa Timor, bambu ini disebut dengan tabu atau obeno.

Klasifikasi atau kelompok suling trompet ini dibagi lagi menjadi tiga (3) jenis yakni trompet sopran, trompet alto dan trompet tenor. Ketiga jenis suling

trompet ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Suling Trompet Sopran

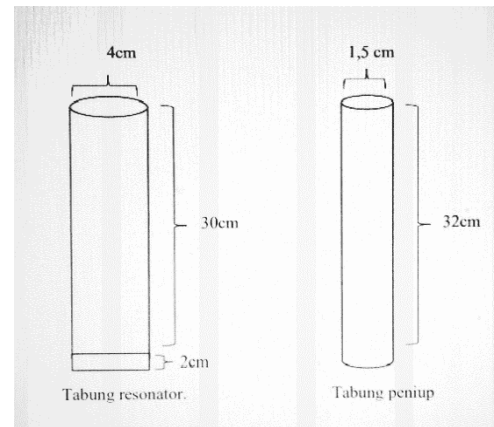
Suling trompet sopran merupakan jenis suling yang memiliki karakter seperti namanya yakni sopran yang memiliki suara tinggi dan melengking. Trompet sopran ini menggunakan dua jenis bambu yakni tabung resonator dengan menggunakan bambu jenis puput/kamio. Untuk lebih jelasnya, suling trompet sopran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9. Suling Trompet Sopran
Sumber: Peneliti, 2021.

b. Suling Trompet Alto

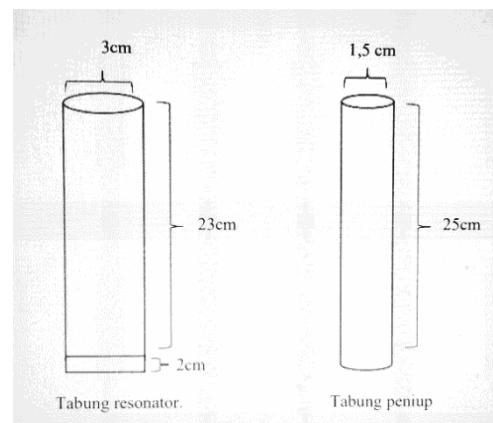
Suling trompet alto merupakan jenis yang ke dua dalam kelompok suling bambu trompet atau bugle. Bambu yang digunakan adalah bambu yang sama dengan trompet sopran yakni menggunakan jenis bambu puput/kamio, perbedaannya terletak pada ukurannya saja, sehingga bunyi yang dihasilkan juga pasti akan berbeda. Untuk lebih jelasnya, suling trompet alto dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10. Suling Trompet Alto
Sumber: Peneliti, 2021.

c. Suling Trompet Tenor

Suling trompet tenor merupakan jenis yang ke ketiga dalam kelompok suling bambu trompet atau bugle. Bambu yang digunakan adalah bambu yang sama dengan trompet sopran dan alto yakni menggunakan jenis bambu puput/kamio, perbedaannya terletak pada ukurannya saja, sehingga bunyi yang dihasilkan juga pasti akan berbeda. Untuk lebih jelasnya, suling trompet tenor dapat digambarkan sebagai berikut.

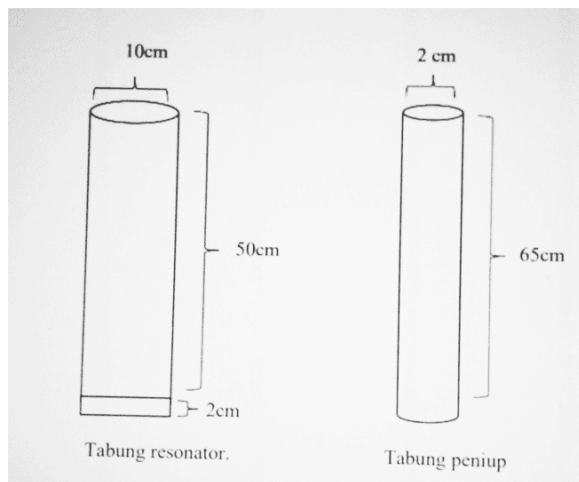


Gambar 11. Suling Trompet Tenor
Sumber: Peneliti, 2021.

3. Suling Bass

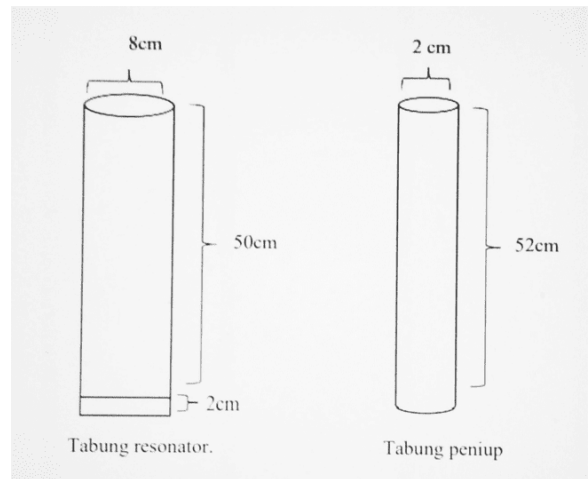
Suling bass adalah jenis suling bambu yang ke tiga (3). Seperti namanya, suling bambu jenis bass ini berfungsi sebagai bass, hanya memainkan nada-nada tertentu. Jenis bambu yang digunakan untuk membuat suling bass adalah jenis bambu betung yang dalam bahasa Timor disebut dengan bambu petu yang berfungsi sebagai resonator, sedangkan bambu jenis puput/ kamio digunakan sebagai tabung peniupnya. Suling bambu bass dibagi lagi menjadi tiga (3) yakni bass melodi, bass pengiring dan bass besar. Ketiga jenis suling bambu jenis bass dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Suling Bas Melodi



Gambar 12. Suling Bas Melodi
Sumber: Peneliti, 2021.

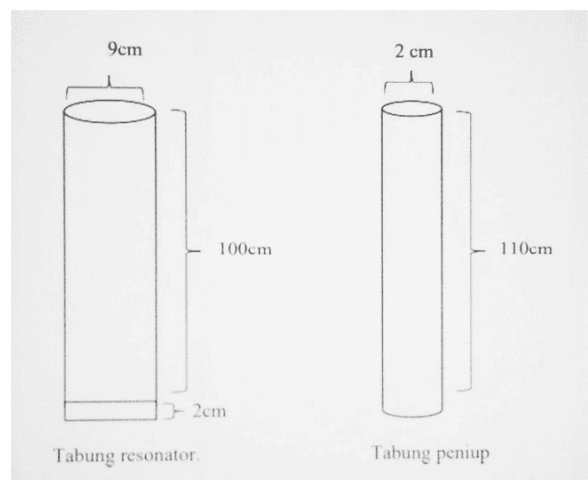
b. Suling Bass Pengiring



Gambar 13. Suling Bas Pengiring
Sumber: Peneliti, 2021.

c. Suling Bass Besar

Suling bass besar merupakan jenis suling bambu kelompok bass yang memiliki ukuran paling besar, bunyi yang dihasilkan juga sangat keras dan berat. Jenis bambu yang digunakan untuk alat musik ini adalah jenis bambu petung yang besar dan panjang, biasanya terdapat dua buku bambu sehingga satu buku bambu harus dihancurkan dan dihilangkan hingga didapati hanya terdapat satu buah buku bambu di dalam tabung resonator.



Gambar 14. Suling Bas Besar
Sumber: Peneliti, 2021.

Cara Memainkan Alat Musik Suling Bambu

Cara memainkan alat musik suling bambu ini bisa dikatakan tidak terlalu susah, hanya saja terdapat teknik-teknik tiupan khusus serta latihan rutin untuk dapat membunyikan alat musik ini dengan baik. Pernafasan juga menjadi salah satu hal penting dalam memainkan musik suling bambu baik suling oiklo, suling sedang, suling trompet maupun suling bass. Cara memainkan musik suling bambu dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Suling piklo dan suling sedang

Syarat dari pemain suling adalah mempunyai bibir yang sehat. Artinya seseorang yang memainkan suling bambu hendaknya memiliki bibir yang memiliki kondisi sehat, tidak cacat bibir maupun tidak sedang mengalami sesuatu yang bisa mengganggu proses memainkan musik ini. Selain kondisi bibir, kesehatan paru-paru dalam hal ini pernafasan juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, karena akan sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.

a. Cara memegang

Untuk dapat memainkan suling bambu, cara memegang juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Jari-jari yang digunakan untuk menutup lubang suara adalah jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk. Jari-jari tangan kanan menutup lubang suara nomor 7, 6, 5,

sedangkan jari-jari tangan kiri menutup lubang suara nomor 4, 3 dan 2, serta jempol dari masing-masing tangan mengambil posisi berhadapan dengan jari telunjuknya.

Hal | 331

b. Posisi bibir

Posisi bibir ini juga mengambil peranan yang sangat penting dalam memainkan alat musik suling bambu. Hal tersebut dikarenakan posisi bibir merupakan tempat awal mula sumber bunyi dari suling itu sendiri. Salah satu contoh posisi bibir yang sangat memberikan pengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan adalah posisi bibir seperti meniup balon tidak bisa digunakan untuk meniup suling bambu.

Langkah awal yang perlu dilakukan sebelum memulai meniup suling ialah merapatkan bibir bagian atas dan bagian bawah, selanjutnya ujung bibir bagian dalam membuat seolah-olah ingin membungkus ujung-ujung gigi bagian depan. Melakukan peragaan ini kalau dilihat seolah seperti sedang tersenyum. Setelah posisi bibir terbentuk seperti tersebut di atas, maka dilanjutkan dengan mengucapkan suku kata “tu-tu-tu” dan seterusnya.

Dalam mengucapkan kata “tu” posisi ujung lidah menyentuh langit-langit bagian atas yang kemudian seolah-olah

ujung lidah dilempar keluar dan mengeluarkan udara yang sangat tipis.

2. Suling trompet dan suling bass

Teknik meniup suling trompet atau suling bugle dan bass sama dengan teknik meniup trombone, terutama bentuk bibirnya. Letakkan ujung lidah sedikit keluar ke depan diantara gigi bagian atas dan bawah. Kemudian dilanjutkan dengan merapatkan bibir – gigi bagian bawah dan atas hingga menyentuh lidah.

Langkah selanjutnya adalah letakkan tabung peniup diantara bibir atas dan bawah, kemudian dilanjutkan dengan peragaan meniup. Perlu diperhatikan bahwa pada waktu meniup ujung lidah ditarik ke dalam bersamaan dengan itu udara yang terlempar keluar. Bunyi yang baik adalah ketika meniup suling, bibir bawah dan bibir atas turut bergetar.

Unsur-Unsur Musikal yang Membentuk Musik Suling Bambu

Musik suling bambu merupakan musik tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur yang keberadaannya masih bisa ditemui dalam berbagai kegiatan pada masyarakat Timor Tengah Utara (TTU). Musik suling bambu dibentuk oleh unsur-unsur di dalamnya yakni ritme, melodi, harmoni, tempo dan dinamik. Sesuai dengan pendapat Simon P. Taus dalam wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut.

“Unsur-unsur musik suling bambu umumnya kan sama seperti musik-musik tradisional yang lain, itu terdiri dari tempo, melodi, harmoni, birama, ritme dan lain-lain. Tapi yang khas dari musik ini kan, bukan hanya musik ini saja sebenarnya, tapi saya rasa semua musik tradisional pasti memiliki ciri khasnya masing-masing tiap daerah. Nah kalau kita punya di NTT sini yang paling kentara adalah ritmenya. Itu tidak bisa ditolak, ritme timor itu khas, sangat khas. Jadi kalau musik ini dimainkan orang sudah bisa tau kalau ini ritme timor punya.”

Kristianto, (2000: 63) mengungkapkan bahwa unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yaitu melodi, ritme, harmoni, tempo dan dinamika yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik.

Berdasarkan pada pendapat tersebut maka didapati bahwa musik suling bambu terbentuk dari berbagai unsur yakni ritme, melodi, harmoni dan tempo. Unsur-unsur musikal yang membentuk musik suling bambu dapat dianalisis dan dijabarkan sebagai berikut.

1. Ritme

Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Irama terbentuk dari sekelompok

bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama (Jamalus, 1998: 7). Pulsa adalah rangkaian denyutan yang terjadi berulang-ulang dan berlangsung secara teratur, dapat bergerak cepat maupun lambat (Ibid, 1998: 9). Untuk lebih memudahkannya, maka ritme dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh 2 faktor yaitu : aksen dan panjang pendeknya nada atau durasi.

Dalam permainan musik suling bambu, ritme yang digunakan merupakan ritme khas Timor. Hal tersebut ditunjukkan melalui pola-pola ritme musik suling bambu yang memiliki kemiripan dengan pola ritme musik tradisional lainnya yang ada di Timor seperti pola ritme gong Timor dan gendang Timor.

Berdasarkan pengamatan video dan wawancara, ada beberapa pola ritme dalam permainan musik suling bambu, antara lain :

1. Pola ritme suling lagu atau melodi

Dalam permainan musik suling pola ritme suling lagu atau melodi disesuaikan dengan lagu asli yang akan dimainkan tanpa merubah bentuk pola ritme dari lagu tersebut. Hal ini ditunjukkan lewat fungsi suling lagu atau melodi yaitu untuk memainkan melodi utama atau *cantus firmus*.


1. Pola ritme suling terompet dan suling bass.

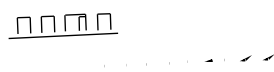
Berdasarkan fungsi utama suling terompet dan suling bass dalam permainan musik suling bambu yaitu : sebagai pengiring

suling lagu, maka pola ritme suling terompet dan suling bass tidak mengalami perubahan atau variasi. Artinya, pola tersebut diulang-ulang tanpa melakukan variasi, namun karena pola ritmenya lebih dari satu maka secara komposisi pola ritme musik suling bambu sangat bervariasi.

Berikut ini adalah pola ritme suling terompet dan suling biasa.

Pola ritme suling terompet :

pola pertama : 

pola kedua : 

Pola ritme suling Bass



Berdasarkan pola-pola ritme tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara komposisi irama musik suling bambu merupakan irama khas Timor karena pola ritmenya khas dan memiliki kesamaan dengan beberapa musik tradisional lain di pulau Timor seperti: musik Gong, Gendang dan Heo. Dalam hal ini, bila sebuah lagu dimainkan dengan musik suling bambu maka irama lagu tersebut bisa mengalami perubahan dan tidak seperti irama aslinya.

2. Melodi

Soedarto (2000: 63) yang menjelaskan bahwa melodi merupakan rangkaian bunyi musikal dari berbagai frekuensi dari panjang-pendek beragam yang ditata secara logis (tidak acak) sehingga memiliki arti yang bisa ditangkap oleh telinga. Bisa dimainkan sendirian, bisa pula diiringi dengan akor. Secara teknis, melodi biasanya dibuat dengan memperhatikan gerak naik-turun nada, pola ritmik, nada dasar yang digunakan, bentuk/struktur musik, hingga pengaruhnya terhadap emosi pendengar”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan video, dalam komposisi permainan musik suling bambu ketiga jenis suling tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam memainkan melodi. Suling lagu berfungsi untuk memainkan melodi utama atau *cantus firmus*, sedangkan suling terompet berfungsi memainkan isian atau filler. Melodi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

The image shows a musical score for five instruments. The top staff is labeled 'Suling Lagu' and contains a melodic line with a treble clef and a key signature of one flat. Below it are four staves for 'Suling Terompet' and one for 'Suling Bass'. The Suling Terompet parts consist of rhythmic accompaniment patterns. The Suling Bass part is a simple bass line. The score is written in a common time signature (C) and spans several measures.

Gambar 15 Melodi Musik Suling Bambu
Sumber: Peneliti, 2021.

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa suling lagu memainkan melodi utama atau *Cantus Firmus* (cf) sesuai dengan lagu yang dibawakan, sedangkan suling terompet dan suling bass memainkan melodi filler atau

melodi isian sesuai akord. Namun pada bagian suling terompet ketiga dan keempat terdapat counter melody.

Kawakami (1975: 46) berpendapat bahwa Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif.

. 5.3.3 Harmoni

Harmoni terdiri dari dua nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan. Hal ini di jelaskan oleh Soedarto (2007: 43) sebagai berikut.

“Harmoni adalah nada yang terdengar bersamaan, harmoni memiliki dua arti yang berdekatan. Yaitu a) Teori tentang struktur akord serta fungsi-fungsinya, b) Keselarasan berbagai bunyi yang terkandung dalam sebuah musik. Dengan kata lain, harmoni adalah teori tentang struktur akord yang berfungsi untuk menyelaraskan berbagai bunyi yang terkandung dalam sebuah karya musik”.

Menurut Pono Banoe (2003: 18) akord adalah sejumlah nada yang paling sedikit terdiri dari 3 nada atau lebih yang memiliki interval tertentu dan dibunyikan secara serempak. Akord mayor 3 nada

memiliki interval 2 – 1,5 dan akord minor 3 nada memiliki interval 1,5 – 2.

Dalam komposisi permainan musik suling bambu, yang berfungsi untuk memainkan akord yaitu suling terompet dan suling bass. Dengan kata lain, suling terompet dan suling bass membentuk akord untuk mengiringi suling lagu atau suling melodi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 16. Akor Musik Suling Bambu
Sumber: Peneliti, 2021.

Akor yang dibentuk dalam permainan musik suling bambu ada tiga jenis yaitu: akord C mayor yang terdiri dari C -E- G, akord F mayor yang terdiri dari F- A- C dan akord G mayor yang terdiri dari G -B- D. Sedangkan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonic mayor.

5.3.4 Tempo

Tempo menunjukkan cepat atau lambatnya sebuah lagu yang dinyanyikan, sama halnya dengan lagu Timang Cenggok yang memiliki tempo ketika dinyanyikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Miller (2017: 26) menjelaskan bahwa tempo adalah sebuah

istilah dari bahasa Italia yang berarti waktu yang menunjukkan kecepatan dalam musik.

Siswanto (2018) menjelaskan bahwa Tempo meliputi; *Largo* : sangat lambat = MM 46-50, *Adagio* : lambat = 52-54, *Lento* : tidak selambat lambat Adagio = MM 56-58, *Larghetto* : tidak selambat largo = MM 60-63, *Andante* : berjalan teratur = MM 72-76, *Andantino* : lebih cepat dari andante = MM 80-84, *Moderato* : sedang = MM 96-104, *Allegretto* : lebih lambat dari allegro = MM 106-116, *Allegro* : cepat, hidup, gembira = MM 132-138, *Vivace* : hidup, gembira = MM 160-176, *Presto* : cepat = MM 184-200, *Prestissimo*: sangat cepat = MM 208.

Terkait dengan tempo yang digunakan dalam permainan musik suling bambu adalah tempo relatif atau disesuaikan dengan lagu yang dibawakan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Constantinus Taus selaku pelatih musik suling bambu, dikatakan sebagai berikut.

“Tempo yang biasa kami itu tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Pokoknya kami sesuaikan dengan lagu. Kalau terlalu cepat nanti berpengaruh di suling terompet dan suling bass”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tempo dalam permainan musik suling bambu

sangat relatif, tergantung pada lagu yang dibawakan. Karena permainan musik suling bambu sangat berkaitan dengan pernapasan maka tempo yang sering digunakan adalah tempo Adante : MM 72-76, Adantino: MM 80-84 dan Moderato: MM 90-104.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, unsur-unsur musikal yang membentuk musik suling bambu adalah Ritme, secara komposisi irama musik suling bambu merupakan irama khas Timor karena pola ritmenya khas. Melodi, suling lagu memainkan melodi utama atau Cantus Frimus (*cf*) sesuai dengan lagu yang dibawakan, sedangkan suling terompet dan suling bass memainkan melodi filler atau melodi isian sesuai akord. Namun pada bagian suling terompt ketiga dan keempat terdapat counter melody. Harmoni, Akor yang dibentuk dalam permainan musik suling bambu ada tiga jenis yaitu: akord C mayor yang terdiri dari C -E- G, akord F mayor yang terdiri dari F- A- C dan akord G mayor yang terdiri dari G -B- D. Sedangkan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonic mayor. Tempo, tempo dalam permainan musik suling bambu sangat relatif, tergantung pada lagu yang dibawakan. Karena permainan musik suling bambu sangat berkaitan dengan pernapasan maka tempo yang sering digunakan adalah tempo Adante : MM 72-76, Adantino: MM 80-84 dan Moderato: MM 90-

104. Menurut (Fahmi Marh dkk, 2022); sesuatu yang memiliki kehidupan sendiri, memberikan kontribusi, dan tidak tenggelam dalam partikel masa memiliki identitas.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jamalus. (1998). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Kristianto, J. (2007). *Buku Pintar Gitaris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miller, H. M. (1958). *Introduction to Music, A Guide to Goodyear Listening*. Institut Seni Indonesia (B. & N. Inc, ed.). New Mexico
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia Widia Serana Indonesia.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Ritzer George dan Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Sedyawati, Edi. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar
- Banoe, P. (2003) *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).

Fahmi Marh dan Hery Budiawan (2020) 'Domestikasi Perempuan Melalui Musik Perkusi Tradisional Ccalempong Di Nagari Unggan Sumatera Barat Dipandang Sebagai Refrain', *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2), p. 105.

Fahmi Marh dkk (2022) 'Becoming Unggan Women: Subjectivity And Individuality', *Ekpresi Seni*, 24, p. 24. doi: <http://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1635>.

Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W. and Putra, A. D. (2019) 'Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau', *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), pp. 65–73. doi: [10.24036/musikolastika.v1i2.26](https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26).

Hidayat, H. A., Yensharti, Y. and Saaduddin, S. (2020) 'Bansi Organology: Minangkabau Wind Instrument Production of Hamdan Thawil in Padangpanjang', *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), pp. 109–117. doi: [10.24821/jousa.v7i2.4157](https://doi.org/10.24821/jousa.v7i2.4157).

Marh, F. dan S. K. (2021) 'Deteritorialisasi Khaos Melalui Permainan Musik Calempong di Nagari Unggan', *Musica*, 1(1), p. 2.

Putri, W. M. and Hidayat, H. A. (2022) 'Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat', 5(1). doi: [10.26887/mapj](https://doi.org/10.26887/mapj).